

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terkenal akan keanekaragamannya, baik dalam hal agama, suku, ras, dan etnis. Keanekaragaman etnis di Indonesia memunculkan adanya keragaman lain, salah satunya adat istiadat. Adat merupakan aturan atau norma yang keberadaannya sangat mengikat masyarakat sekitar walaupun tidak tertulis. Kusumadi dalam Afria (2022: 12) memaparkan bahwa adat merupakan suatu gagasan dalam kebudayaan yang sarat akan kebiasaan, norma, nilai, serta hukum yang biasanya dilakukan di daerah. Adat istiadat fokus kepada kebiasaan yang dilakukan masyarakat dan bergantung pada situasi masyarakat secara umum yang berhubungan dengan seni budaya dalam masyarakat, seperti tari-tarian atau upacara peringatan.

Dalam tradisi upacara adat, makanan berperan sangat penting karena makanan merupakan produk dari budaya masyarakat yang berasal dari suatu proses konstruksi. Makanan dapat berupa biji-bijian, daging, buah-buahan, sayur-sayuran, susu, ikan, dan telur. Ada makanan yang perlu diolah sebelum dapat dikonsumsi, ada juga makanan yang dapat langsung dikonsumsi tanpa diolah. Marwanti dalam Rosidin (2021: 51) mengemukakan bahwa sejak zaman dulu, masyarakat Indonesia sudah mempunyai kebudayaan yang baik, seperti kebiasaan dalam hal mengonsumsi makanan tradisional yang merujuk dari resep turun-temurun, proses pembuatan menggunakan alat tradisional, serta

pengolahannya menggunakan teknik khusus yang menciptakan tampilannya menjadi khas. Dalam tradisi upacara adat, masyarakat biasanya menyajikan makanan-makanan tradisional sebagai bentuk pelestarian budaya yang turun-temurun.

Arbai dalam Rosidin (2021: 51) memaparkan bahwa ditinjau dari sudut pandang perspektif kultural, makanan diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu (1) makanan dan non makanan; (2) makanan yang dianggap sakral atau suci; (3) makanan pokok, makanan tambahan, dan makanan selingan; (4) makanan yang berkhasiat sebagai obat; serta (5) makanan berkategori usia. Dalam tradisi upacara adat, makanan ditujukan sebagai persembahan sehingga termasuk kategori makanan sakral atau suci.

Salah satu daerah yang masih melestarikan tradisi adat adalah Dusun Pasir Mendit, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Tradisi adat biasanya dilakukan disertai kegiatan lain, seperti menyediakan sesaji, puasa, dan lainnya. Dalam tradisi upacara adat di Dusun Pasir Mendit, salah satu hal yang pasti dipersiapkan adalah sesaji. Sesaji merupakan jamuan yang berisi kemenyan, bunga, makanan, serta uang recehan yang dipersembahkan agar masyarakat tidak diganggu dan mendapatkan keselamatan. Suyono dalam Supriyani (2019: 7) mengemukakan bahwa sesaji dapat berupa barang hiasan, benda dan makanan kecil, serta bunga.

Di dalam sesaji, setiap komponen yang ada memiliki makna dan manfaat yang sangat penting. Noor dalam Baehaqie (2017: 204)

mengemukakan bahwa nama makanan dapat berguna sebagai penentu suatu kelompok masyarakat mengenai kepercayaan yang dianut serta praktik aturan dan ideologi yang berhubungan dengan budayanya. Maka dari itu, perlu dilakukan adanya penelitian terkait filosofi leksikon nama-nama makanan sesaji dalam tradisi upacara adat di Dusun Pasir Mendit.

Chaer (2007: 5) memaparkan bahwa suatu tempat atau wadah yang berfungsi sebagai tempat menyimpan dan mengeluarkan konsep, ide, serta pengertian dalam suatu budaya disebut dengan leksikon. Leksikon biasanya diartikan sama dengan kosakata. Beragam leksikon digunakan dalam hal penamaan, termasuk penamaan makanan dalam sesaji, sehingga perlu adanya pengkajian lebih dalam mengenai leksikon makanan sesaji.

Penelitian ini berfokus pada pemaparan filosofi leksikon nama makanan sesaji dalam tradisi upacara adat di Dusun Pasir Mendit, Desa Jangkar, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Leksikon nama makanan sesaji di dalam penelitian ini akan dikelompokkan berdasarkan kata dan frasa yang dilengkapi dengan jenis, warna, rasa, dan proses penamaan pada makanan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik. Dinawati (2010: 15) memaparkan bahwa suatu ilmu yang di dalamnya mempelajari mengenai hal yang berkaitan dengan masyarakat dan budaya di mana terdapat perbedaan berupa leksikon antar masyarakat disebut dengan etnolinguistik.

Pemilihan topik ini didasarkan pada hasil telaah bahwa penelitian yang membahas mengenai filosofi leksikon makanan sesaji dalam suatu tradisi upacara adat sepengetahuan peneliti masih sedikit dan belum ada yang meneliti makanan sesaji pada tradisi upacara adat di Dusun Pasir Mendit. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendukung upaya pelestarian budaya Jawa, terutama tradisi upacara adat.

Hal lain yang menjadi pertimbangan peneliti dalam meneliti topik ini adalah karena makanan tradisional merupakan salah satu aset bangsa (lihat Rosidin, 2021: 51) dan juga masih terbatasnya literatur serta kajian yang membahas dan mendalami mengenai makanan sebagai bentuk komunikasi simbolis yang bermakna filosofis, sosial, dan budaya (lihat Rosidin, 2021: 52).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk satuan lingual leksikon makanan sesaji dalam tradisi upacara adat di Dusun Pasir Mendit?
2. Bagaimana filosofi yang terkandung dalam leksikon makanan sesaji dalam tradisi upacara adat di Dusun Pasir Mendit?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian leksikon makanan sesaji dalam tradisi adat di Dusun Pasir Mendit, Kulon Progo, Yogyakarta bertujuan untuk.

1. Memaparkan bentuk satuan lingual leksikon makanan sesaji dalam tradisi upacara adat di Dusun Pasir Mendit.
2. Mendeskripsikan filosofi leksikon makanan sesaji dalam tradisi upacara adat di Dusun Pasir Mendit.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengkajian di bidang linguistik, terutama pada bidang kajian leksikologi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil riset dapat berguna bagi:

a. Pengkaji Lainnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam melakukan kajian dengan objek yang berbeda. Selain itu, dapat juga dijadikan sebagai rujukan dalam pengkajian teori mengenai leksikon dan makanan dalam suatu tradisi upacara adat.

b. Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan mengenai perkembangan linguistik. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bacaan bagi para pembaca yang tertarik mempelajari mengenai bahasa dan budaya, terutama tradisi upacara adat.